

**STRATEGI PENGASUH DALAM MEMBERIKAN
KENYAMANAN TERHADAP ANAK PANTI
ASUHAN PAYUNG YATIM MEDAN BARU
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

TRI GUSTA HANDIKA
NIM.1416323248

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Tri Gusta Handika, NIM. 1416323248**, yang berjudul: **“Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu”**. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran dengan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Bengkulu, Juli 2018
Pembimbing II

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Tri Gusta Handika, NIM. 1416323248**, yang berjudul: **“Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu”**, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 20 Juli 2018 / Dzulqa'idah 1439 H

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, 6 Agustus 2018

Dekan

Dr. Subirman, M.Pd

NIP. 19680219 1999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 196309051997032002

Sekretaris

Bobbi Aidi Rahman, MA, Hum

NIP. 198807142015031004

Penguji II

Azizah Arvati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Barang siapa yang memperbanyak istighfar, maka Allah akan membebaskannya dari kesedihan, dan memberi jalan keluar bagi kesempitannya dan akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya”

(H.R Abu Daud)

“Be who you are and say what you feel
because those who matter don't mind, and those that mind don't matter”

PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk:
Kedua orang tua ku tercinta bapak Syaripudin dan Ibu Syamsiana, yang telah membesarkan
dan mendidik aku dari kecil hingga sekarang*

*Kakak dan ayukku Tercinta : Popi Sahara, Ratomi, Armia, Ria Erlini, Nana Diana,
Welaman Hadi, Yosi Mihara, Oktarina, Joko Purnomo*

*Kakak Ipar dan Ayuk Ipar : Yus Gunawan, Sudarwan, Yuni Harti, Yesi Rahmayanti,
Meitia*

*Keponakanku : Ayu Atha Aldura, Wafa Iza, Rara, Fatan Eljundi, Qansa, Qolila, Zakia,
Aqio kun, Aisya*

*Dosen pembimbingku bapak Rahmat Ramdhani, M.Sos.i dan Ibu Dra Agustini M,Ag
Seluruh Dosen FUAÐ IAIN Bengkulu*

*Sahabat seperjuangan tercinta Sepermainan teman gila teman berbagi suka duka yang tidak
telupakan Harjo Erwansya, Wisnu Saputra S.Sos, Ewok, Putu Noprik*

*Sahabat Yang selalu memberikan semangat Yeli Julia Putri, Tri Susanti S.Sos, Leni Supriati
S.E, Wulan Septi A S.E, Herliyanti S.E, Enda Janu L S.E, Para Geng SLES Septiana
Wahyuni, Lian Siska, Eren Buahatika, Sudarwati*

*Sahabat seperjuangan CALON IDAMAN, Wahyu Erlangga, Febrian Narcolis, Kardín,
Okşen Prana Jaya, Rendi M Fikri, Rinto*

Sahabat seperjuangan Keluarga Besar Fuad, Squad BKJ B Angkatan 2014

*KKN Kelompok 29 Desa Talang Rasau dengan sejuta cerita : Heru Dewantara S.E, Wahyu
Saputar S.Sos, Capri Wahyudi, Meika Wenda Sari, Juita Iskamelia, Yeni AseH S.E, Maya
Novita Sari, Widia Wulandari, Puspitasari S.Pd, Rani, Hepie, Riski Claudia S.E*

*Almamaterku tercinta Prodi Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 27 Juni 2018 M
Dzulqa'idah 1439 H

Mahasiswa yang
menyatakan



Tri Gusta Handika
NIM: 1416323248

ABSTRAK

Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak
Panti Asuhan Payung Yatim (Medan Baru, Kota Bengkulu)
oleh Tri Gusta Handika, NIM 1416323248

Tujuan penelitian ini bagaimana strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *miles* dan *humberman*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak dari segi fisiknya yaitu mengajukan proposal kepada pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, menerima bantuan dari masyarakat, menggunakan dana pribadi. Cara pengasuh membagikan kebutuhan fisik anak sesuai dengan kebutuhan anak, menyediakan tempat tinggal yang memadai dan fasilitas yang lengkap. Dari segi psikologisnya yaitu mengingatkan para anak-anak mulai dari bangun subuh anak-anak selalu dibangunkan, diajarkan mengaji bersama-sama, mandi selalu diajarkan untuk tertib dan saling mengantri, dan mengingatkan makan sarapan pagi serta mengingatkan jangan sampai lupa berdoa sebelum makan, mengantarkan anak-anak pergi ke sekolah begitupun pulangannya di jemput, mengingatkan mereka jangan lupa sholat lima waktu dan mengajak anak-anak sholat secara berjamaah, mengajak anak-anak berkumpul mendengarkan ceramah dari pengasuh dan cerita yang humor, hari minggu pengasuh mengajak anak-anak refreasing, tidak boleh yang namanya berkata kasar apalagi sampai bermain fisik sebesar apapun permasalahan yang diperbuat anak asuh, pengasuh tidak pernah melakukan kekerasan ataupun penganiayaan, pengasuh mengatakan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tidak perlu melakukan kekerasan apalagi di kalangan anak-anak. mimik muka harus tetap dijaga ketika menegur anak asuh, keiklasan dalam mengasuh itu anak bisa melihat dari muka seorang pengasuh. Dan paling inti memperdalam agama anak asuh agar ahklak anak tetap terjaga.

Kata kunci : Strategi dan Kenyamanan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim**”.

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya tanpa bantuan bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman sejawat, tidak mungkin bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba Ilmu pengetahuan di IAIN Kota Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku ketua Jurusan Dakwah dan beserta Stafnya, yang selalu memberikan dukungan demi keberhasilan penulis.
4. Dra. Agustini, M.Ag Selaku pembimbing I dan Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas dalam membimbing,

memberi pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

5. Bapak/ibu dosen dan staf di lingkungan Civitas IAIN Bengkulu yang telah ikut membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tuaku Bapak Gunawan dan Ibu Daryani yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
7. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2014. Teman suka duka (Heru Dewantara, Febri Narcolis, Oksen, Rendi).
8. Pihak Perpustakaan yang telah memberikan izin untuk meminjamkan buku perpustakaan guna sebagai referensi dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari berbagai pihak yang bersangkutan sudilah kiranya untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Atas jasa baik dan bantuannya, penulis do'akan semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda, Amin ya robbal alamin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, 2018
Penulis

Tri Gusta Handika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PESEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Tentang Strategi Dan Pengasuhan.....	13
1. Strategi.....	13
1.1 Pengertian Strategi	13
1.2 Jenis-Jenis Strategi.....	15
1.3 Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam.....	16
1.4 Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	19
1.5 Langkah-Langkah Strategi.....	24
2. Pengasuh.....	27
2.1 Pengertian Pengasuh.....	27
2.2 Pengertian Pengasuhan	28
2.3 Konsep Pengasuhan	29
2.4 Tinjauan Pola Pengasuhan	30
2.4.1 Pengertian Pola Asuh.....	30
2.4.2 Macam-macam Pola Pengasuhan.....	31
B. Kajian Tentang Kenyamanan.....	36
1. Pengertian Kenyamanan	36
2. Pengertian Rasa Aman.....	36
C. Kajian Tentang Anak	39
1. Pengertian Anak.....	39

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak.....	42
D. Panti Asuhan	48
1. Pengertian Panti Asuhan.....	48
2. Tujuan Panti Asuhan	49
3. Fungsi Panti Asuhan	49
BAB III METODE PENELITIAN.	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.	52
C. Subjek/Informan Penelitian.....	52
D. Sumber Data Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran umum tempat penelitian	61
1. Sejarah Singkat	61
2. Profil Yayasan	61
3. Prinsip Panti Asuhan Payung Yatim	63
4. Visi Dan Misi Panti Asuhan Payung Yatim	63
4.1 Visi	63
4.2 Misi.....	63
B. Tabel Informan.....	64
C. Temuan Hasil Penelitian	65
1. Kebutuhan Fisik, Sandang, Pangan, Papan	65
1.1 Strategi Pengasuh Dalam Mendapatkan Dana Untuk	65
Memenuhi Kebutuhan Fisik (sandang, Pangan, papan)	
1.2 Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kebutuhan Fisik	67
1.3 Sandang, Pangan, Papan.....	69
2. Kebutuhan Psikologis (Rasa Cinta Kasih Sayang)	71
2.1 Strategi Pengasuh Memberikan Rasa Cinta Kasih Sayang	71
3. Hasil Wawancara Peneliti Dengan Anak Panti Asuhan.....	73
3.1 Kebutuhan Fisik (Sandang, Pangan, Papan).....	76
3.2 Kebutuhan Psikologis (Rasa Cinta Kasih Sayang).....	78
D. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memerlukan yang namanya kenyamanan, dimanapun individu itu berada, seperti di sekolah, kompleks, panti asuhan, bahkan di rumah. Kenyamanan ini juga membantu individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya serta dapat melancarkan perkembangan pola pikir individu dengan baik kemudian juga dapat membantu individu menjalankan aktivitas kesehariannya dengan lancar tanpa merasa tidak nyaman dalam beraktivitas, maka dari itu kenyamanan ini sangat dibutuhkan pada setiap individu, apalagi di kalangan anak-anak yang masih berusia relatif muda sangat membutuhkan yang namanya kenyamanan, tentunya orang tua ataupun pengasuh sangat berperan penting dalam membantu memberikan kenyamanan terhadap anak.

Menurut Abraham Maslow bawasanya setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa nyaman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa nyaman ini diantaranya adalah rasa nyaman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam.¹

¹ Jess Feits Gregory J. Feits, *Teori Kepribadian*, (Indonesia: Salemba Humanika, 2010), hal.43

Maslow juga mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya dan meramalkannya. Jika tidak, dunia akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian. Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi.²

Di dalam buku psikologi kepribadian dalam konseling, cinta dapat menjadi dasar untuk menekan permusuhan terhadap orang tua atau pengasuh, yang mana orang tua atau pengasuh mengatakan bahwa mereka sangatlah mencintai dan betapa besar pengorbanan mereka terhadap anak-anaknya, tetapi tidak disertai dengan kasih sayang dan kehangatan yang tulus akan dirasakan anak.³

Kenyamanan atau rasa aman pada masa anak-anak sangatlah dibutuhkan, serta membutuhkan perlindungan dan kebebasan dari rasa takut. Apabila kenyamanan atau rasa aman dari seorang anak sudah tertanam dalam diri anak tersebut maka kenormalan perkembangan anak akan berkembang dengan lebih baik di kemudian hari. Perasaan aman yang dimiliki anak sepenuhnya akan bergantung pada cara pengasuh atau orang tua memperlakukannya. Penyebab tidak munculnya rasa aman adalah orang tua

² Jess Feits Gregory J. Feits, *Teori Kepribadian...*, hal. 47

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (malang: UMM Press, 2009), edisi revisi, hal. 155

atau pengasuh kurang hangat dan kurang menunjukkan kasih sayang terhadap anak tersebut.

Anak mengakui bahwa kata-kata dan perilaku yang ditunjukkan orang tua atau pengasuh yang berpura-pura tidak dapat mengganti cinta yang tulus dan memberinya rasa aman. Maksudnya adalah bahwa pemberian atau pengakuan rasa cinta terhadap anak itu haruslah disertai dengan kasih sayang dan kehangatan yang tulus, jangan memberikan rasa cinta itu dengan kebohongan, karena anak bisa merasakan mana cinta yang sebenarnya disertai dengan ketulusan dan mana cinta yang hanya disampaikan dengan lisan, tetapi tidak disertai ketulusan dan kasih sayang. Maka dari itu bawasanya cinta dari orang tua atau pengasuh itu juga dapat mempengaruhi kenyamanan anak dan ketentraman anak dalam berinteraksi.

Anak adalah generasi penerus yang diharapkan dapat mewujudkan cita-cita suatu bangsa dan untuk merubah keadaan bangsa menjadi bangsa yang lebih baik. Menurut Santrock ada beberapa perubahan yang sangat menonjol pada diri anak yaitu mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.⁴

Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, maupun lingkungan sekitar.⁵ Dan salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam proses pengembangan kognitif dan sosial-emosional adalah melalui pendidikan. Karena di dalam

⁴ John W. Santrock. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup edisi ketigabelas jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hal. 400.

⁵ Agus Abdul Rhman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 23.

panti asuhan selain kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum pendidikan juga dikembangkan pendidikan tambahan sebagai upaya untuk meningkatkan perubahan sosial emosi anak. Melihat pentingnya kenyamanan untuk diberikan kepada anak agar anak menjadi individu yang lebih baik kedepannya, maka sangatlah dibutuhkan peran seorang pengasuh panti asuhan.⁶

Dari hasil observasi awal yang langsung datang ke Panti Asuhan Payung Yatim Jl. Medan Baru Kec. Bangkahulu dengan jumlah pengasuh 4 orang dan anak asuh berjumlah 27 orang anak. Wawancara dengan Prasetyo anak yang tinggal di panti tersebut, menyatakan bahwa:

“Ya merasa tidak nyaman ketika pertama kali tinggal di panti asuhan dikarenakan tinggal di lingkungan yang baru, yang mana biasanya ia mengatakan didalam kesehariannya tinggal bersama orang tuanya serta dekat dengan keluarga lainnya, dan ketika itupun saya merasa susah untuk jauh dari mereka. Seiring dengan berjalannya waktu bawasannya ia mulai merasa nyaman dengan tempat tinggal barunya di Panti Asuhan Payung Yatim”.⁷

Wawancara dengan bapak Pajri pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, bapak Pajri menyatakan bahwa:

“Setiap anak memiliki sifatnya masing –masing. Bapak Pajri juga menyatakan bahwa anak yang masuk ke Panti Asuhan Payung Yatim ini, butuh yang namanya adaptasi dengan lingkungan baru jadi terkadang ada anak-anak yang merasa kurang nyaman, untuk mengatasi itu mereka selaku pengasuh akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak Panti Asuhan Payung Yatim, dengan cara memberikan kebutuhan fisik, dan kebutuhan psikologis.”⁸

⁶ Hartiah Haroen, *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, (Salimba Humanika, 1987), hal. 83

⁷ Prasetyo, Anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 20 Januari 2018

⁸ Pajri, Pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 20 Januari 2018

Strategi yang akan dilakukan pengasuh yakni akan memenuhi kebutuhan fisik keseharian anak dan kebutuhan psikologisnya agar kenyamanan dapat dirasakan oleh anak.

Maka dari latar belakang yang di jelaskan di atas, penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Strategi Pengasuh Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana Strategi Pengasuh Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang diteliti dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan kepada anak panti dengan terfokus pada:

1. Kenyamanan fisik yang meliputi: sandang, pangan, papan
2. Kenyamanan psikologi yang meliputi: rasa aman dan cinta kasih sayang

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai khasanah keilmuan tentang strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak panti asuhan.
- b. Sebagai salah satu acuan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang kenyamanan anak.
- c. Sebagai bahan untuk memperkaya keilmuan tentang kenyamanan ataupun rasa aman terhadap anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Panti Asuhan Payung Yatim sebagai salah satu bahan acuan untuk membentuk perilaku anak dengan rasa aman dan moral anak yang lebih baik dan menjadi alternatif penyelesaian menghadapi ketidaknyamanan anak.
- b. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan dan masukan guna meningkatkan kualitas diri anak dan dapat dijadikan acuan pengasuh dalam mengontrol perilaku anak serta untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- c. Bagi pengasuh, sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan acuan dalam membentuk peraturan dan kegiatan yang mampu dapat mengarahkan perilaku anak sebagai upaya untuk mengurangi ketidaknyamanan pada anak.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka atau Kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian dengan yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu atau mubadzir.⁹

Untuk memahami beberapa permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengasuh Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak di Panti Asuhan Payung Yatim”, maka penulis melakukan telaah terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan skripsi ini antara lain:

Una Deviana, *Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal* (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten), Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007. 127 halaman.

Dilihat dari latar belakang bahwa anak-anak adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya serta akan menjadi penerus perjuangan bangsa nantinya, tetapi masih banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mengalami berbagai masalah sehingga keluarga

⁹ Abuddin nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 163

gagal memenuhi fungsi dan perannya secara memadai. Dalam hal ini, sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Asuhan. Salah satunya adalah Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah yang berfungsi sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak memiliki masa depan yang cerah. Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah sebagai lembaga pengganti keluarga dalam usahanya memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat.

Pendidikan informal sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter anak, sebab pendidikan ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari pergaulan dan dari keluarga, dan hal tersebut dilakukan oleh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Klaten yang membentuk kepribadian dan karakter anak yang kurang atau tidak mendapatkan fungsi-fungsi keluarganya secara baik.

Anisa Fitri, *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*, 2009, Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM, UNS Pola pengasuhan anak tidak selamanya terjadi di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lembaga pengganti fungsi orang tua (keluarga) yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan

untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Selain itu, salah satu tujuan pengasuhan lainnya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan yang dipilih para orang tua salah satunya melalui pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Untuk memperkuat data kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, FGD dan surat curhat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif sehingga mampu menggambarkan pola pengasuhan yang terjadi.

Adapun hasil penelitian pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren dapat digambarkan melalui proses pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memberikan contoh dan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Pengganjaran meliputi dua hal, yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun memberikan pujian. Sedangkan hukuman dilakukan untuk mendisiplinkan anak. Tetapi jika dilihat dari tuntutan pemenuhan hak anak maka terlihat adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan.

Pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dan pendekatan secara personal agar anak atau santri mau menurut dengan pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah serta menaati

peraturan, tata tertib tugas dan kewajiban anak asuh maupun santri di panti asuhan atau pondok pesantren. Dari hasil penelitian tersebut, maka hal yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan hak anak. Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang-undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.

Luthfiana Ambarsari, Universitas Negeri Yogyakarta (2015), Skripsi ini membahas tentang “*Kenyamanan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sekecamatan Pakulaman.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kadar kenyamanan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 111 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket. Data dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian sekolah dirasakan kondisi kelasnya untuk belajar nyaman oleh 41% siswa, tetapi di sisi lain, 36% siswa merasakan kondisi kelas tidak nyaman untuk belajar. Faktor yang membuat siswa tidak nyaman belajar di kelas diantaranya keamanan bangunan ruang kelas yaitu kondisi lantai, dinding dan langit-langit kelas, ketersediaan dan

kondisi kursi, meja di kelas, kurangnya tumbuhan di sekitar ruang kelas, dan kebisingan di luar kelas.

Adapun letak perbedaan secara umum yang peneliti lakukan dengan peneliti yang sudah ada adalah terletak pada pendekatan, objek dan subjek penelitian walaupun sudah ada yang membahas mengenai peran pengasuh dan banyak pula yang membahas mengenai kenyamanan anak namun menurut peneliti terdapat perbedaan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Perbedaannya yaitu skripsi yang disusun oleh Una Deviana yang membahas tentang, Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal, subjek dan objek penelitiannya. kemudian skripsi yang disusun oleh Anisa Fitri yang membahas tentang Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan subjek dan objek penelitiannya. Kemudian skripsi yang disusun oleh Luthfiana Ambarsari yang membahas tentang Kenyamanan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sekecamatan Pakulaman menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif serta subjek dan objek penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan

- BAB II : Landasan Teori yang terdiri dari pembahasan kajian tentang strategi dan pengasuh (strategi, macam-macam strategi, strategi pengasuh, pengertian pengasuh, pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh), kajian tentang kenyamanan (pengertian kenyamanan, pengertian rasa aman), kajian tentang anak dan panti asuhan (pengertian anak, pengertian panti asuhan).
- BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis Penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, Sumber Data Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, gambaran hasil penelitian yang terdiri dari: Sejarah singkat, profil yayasan, prinsip panti asuhan payung yatim, visi dan misi panti asuhan payung yatim. Temuan hasil penelitian.
- BAB V : Penutup yang terdiri dari: kesimpulan, saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi dan Pengasuh

1. Strategi

1.1 Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang artinya memimpin. Dan pada konteks awalnya, strategi diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan menenangkan perang.¹⁰ Sehingga tidaklah mengherankan bila pada awal perkembangannya. Istilah strategi digunakan dan populer di lingkungan militer.

Dari sudut *etimologis* (asal kata), penggunaan kata strategi dalam manajemen suatu organisasi diartikan sebagai, kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah kepada tujuan strategi organisasi.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah strategi

¹⁰ Setiawan Hari Purnomo dan Zulkie flimansyah, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999), hal. 8

¹¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : Gajah mada University Press, 2000), Cet Ke-1, hal. 147

adalah seni atau ilmu untuk menggunakan sumber daya-sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.¹²

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata strategi banyak diadopsi dan diberikan pengertian yang lebih luas sesuai dengan bidang ilmu atau kegiatan yang merangkapkannya. Pengertian strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau pun seni seorang jendral dimasa perang, tetapi sudah berkembang pada tanggung jawab seorang pimpinan (manajemen puncak). Menurut penulis, saat ini ada banyak sekali rumusan tentang strategi, akan tetapi dalam rumusan-rumusan yang ada tidaklah merubah pokok-pokok yang terdapat dalam pengertian sebelumnya, Hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya. Pada hakikatnya seorang pimpinan (manajemen puncak) memang terlibat dalam suatu bentuk “peperangan” tertentu.¹³

Sejarahwan Alferd D. Chandler, sebagaimana disebutkan oleh James AF. Stoner, et.al., berpendapat bahwa strategi adalah Penentuan tujuan dan sasaran pokok jangka panjang dari suatu usaha, dan pengambilan serangkaian tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁴

Dalam salah satu prinsip manajemen istilah strategi pun digunakan sebagai penekanan pada perencanaan yang efektif bagi kelancaran proses

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal . 199

¹³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-IV, hal. 16

¹⁴ James AF. Stoner dan R Edward Freeman, *Manajemen, diterjemahkan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan*,(Jakarta : Intermedia, 1994), cet ke-1 hal. 306

manajemen menyangkut keuangan, operasional dan aspek-aspek sosial perusahaan (perencanaan strategis).¹⁵

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan istilah strategi manajemen sebuah organisasi dapat diartikan sebagai cara dan kiat yang dirancang dan disiapkan secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi.

1.2 Jenis-jenis strategi

Adapun jenis-jenis strategi terbagi menjadi lima bagian yaitu:

1. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup, strategi ini merupakan strategi utama (induk). Strategi ini dapat dirumuskan lebih sempit seperti strategi program, dan ini dapat dirancang sebagai sub strategi.
2. Klasifikasi berdasarkan tingkat organisasi, misalnya di dalam sebuah perusahaan yang terdiri atas sejumlah divisi yang sekurang-kurangnya dua tingkat, yaitu strategi kantor pusat dan strategi divisi.
3. Klasifikasi berdasarkan sumber material dan bukan material, kebanyakan strategi berkenaan dengan sumber yang bersifat fisik. Namun, strategi dapat mengenai penggunaan tenaga kerja manajer, tenaga ilmunan, dan lain sebagainya. Strategi dapat juga berkenaan dengan gaya manajemen, gaya berpikir, atau falsafah,

¹⁵ Ramiler Wertadjaja, *Strategi Pengendalian Administrasi Perusahaan*, (Bandung : Angkasa, 1991), hal. 7

tentang hal-hal yang merupakan sikap suatu instansi terhadap tanggung jawab sosial.

4. Klasifikasi berdasarkan tujuan atau fungsi, misalnya pertumbuhan adalah sarana utama dari kebanyakan perusahaan dan terdapat banyak strategi yang dapat dipilih untuk menjamin pertumbuhan tersebut.
5. Strategi pribadi pimpinan, bersifat mendasar, biasanya tidak tertulis, dan merupakan kerangka untuk mengembangkan strategi instansi.¹⁶

1.3 Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep islam, pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Niat artinya menyengaja sesuatu dengan melakukannya. Tempat dan pelaku niat itu adalah hati, namun *sunnah* menyertainya dengan ucapan lisan untuk membantu pernyataan sengaja.

2. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah

Ibadah berarti mematuhi atau tunduk dan berdo'a. Sedangkan secara istilah adalah kepatuhan atau ketundukan kepada dzat yang teragung, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah yang mencakup segala

¹⁶ Husein Umar, *Management Strategic*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2009), hal. 36

bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap mukmin-muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

3. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dituliskan dalam hadist Nabi SAW “*Tinta seorang ilmuan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*” Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat para Rasul.

4. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih, dan komunikasi yang transparan

Kunci untuk melaksanakan SBM adalah:

- a. Komunikasi yang baik antara guru dan murid
 - b. Kreativitas guru
 - c. Guru memiliki kompetensi kepribadian
5. Konsep SBM melakukan kreativitas, baik metodologi, didaktif dan desain pembelajaran sehingga tidak terpaku pada teori

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.

6. Mendidik dengan ketauladanan yang baik

AL-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah seorang Qobil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya, Habil, yang telah dibunuhnya. Yakni diajarkan oleh Allah dari meniru seekor gagak yang menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain (QS. al-Maidah:31).

7. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat.

8. Konsep-konsep SBM (konsep umum) secara lahiriyah baru akan diperlukan, itu pun harus diuji dengan cara:

- a. Diperlukan kesesuaian dengan kondisi realitas dalam proses belajar mengajar
- b. Apakah sudah sesuai dengan konsep dan nilai-nilai Islam?

9. Evaluasi yang baik

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu

dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

10. Proses belajar mengajar akan baik dan berhasil apabila diawali dan diakhiri dengan do'a

Do'a merupakan penyejuk dan penawar hati yang duka, melepaskan belenggu derita yang dialami manusia semasa hidupnya. Berdo'a adalah ibadah yang khas yang menghubungkan hati dan pikiran manusia dengan tuhan, yang mungkin dilakukan di awal, sewaktu atau sesudah sesuatu keinginan ataupun usaha yang dilaksanakan.¹⁷

1.4 Strategi orang tua dalam mendidik anak

Anak adalah amanah yang harus dididik dengan penuh kesabaran, keiklasan, dan tanggung jawab. Mendidik dan membesarkan anak dengan baik tidaklah mudah, terutama bagi pasangan suami istri yang bekerja. Orang tua harus pandai dalam mengelola waktu, sehingga kewajiban sebagai orang tua dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.¹⁸

Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan pada anak

¹⁷ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT, Refika Aditama, 2007), hal. 121

¹⁸ Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak*, (Jakarta: PT, Bumi Aksara 2009), hal. 36

Masyarakat kita merupakan masyarakat patneralistik artinya selalu melihat atasanya atau pimpinan dalam bertindak. Sebagai pemimpin dalam keluarga setiap orang tua menghendaki anaknya berperilaku baik seperti sopan, berdisiplin, taat beribadah, dan taat kepada kedua orang tuanya.

2. Meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga

Hubungan orang tua dengan anak yang baik memerlukan waktu yang memungkinkan mereka berkumpul secara fisik. Hal ini lamanya tidak perlu berjam-jam, yang penting orang tua secara konsisten meluangkan sedikit waktu bersama anak-anak setiap hari. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami kebutuhan anak-anak serta berbagi rasa sesama anggota keluarga. Dengan demikian, dapat dikembangkan sikap toleransi yang akhirnya menciptakan ketentraman keluarga.

3. Selalu siap untuk menjadi pendengar yang baik

Kebanyakan orang tua menganggap dirinya selalu benar, sedangkan pendapat anak diposisikan salah bahkan ada ortu yang tidak mau sedikitpun mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak. Orang tua biasanya merendahkan gagasan anaknya atau rajin mengkritik kata-katanya. Akibatnya anak menarik diri dan memilih lebih dekat kepada teman. Sebenarnya jika anak-anak mengetahui bahwa kita benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan, mereka akan lebih bersemangat untuk berbagi perasaan dan pikiran.

Maka dari itu, jika ingin memiliki pengaruh dalam kehidupan anak, ortu harus mau menjadi pendengar yang baik.

4. Menentukan harapan anak yang jelas

Memberitahukan anak apa yang kita harapkan darinya akan membentuk perilaku yang baik. Hal ini bukan berarti orang tua memaksakan kehendak kepada anak untuk mengikuti kemauannya tetapi anak tetap diberikan kebebasan memilih apa yang diinginkan, orang tua hanya sebagai motivator dan pengiring apa yang diinginkan anak tersebut. Jangan ragu-ragu melibatkan mereka dalam pekerjaan sehari-hari untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan rumah. Melibatkan anak dalam urusan keluarga dapat menumbuhkan sikap positif sehingga mereka merasa menjadi bagian dari keluarga.

5. Jangan membiarkan diri merasa bersalah

Banyak orang tua merasa bersalah karena bekerja seharian di luar rumah, kewajiban untuk mendidik anak terabaikan. Sebagai kompensasinya, mereka membiarkan anak berperilaku buruk dan tidak disiplin. Orang tua yang baik adalah yang tegas namun tetap mengedepankan pendekatan Psikis dan dialogis. Merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan kepada anak justru merupakan tindakan kontraproduktif yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, sebagai ortu harus berusaha untuk menghilangkan selalu merasa bersalah yang ada pada dirinya.

6. Jangan menggantikan kasih sayang atau waktu dengan uang

Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan benih yang dapat menciptakan keakraban dan ketentraman dalam keluarga. Namun, penempatan kasih sayang yang kurang tepat atau salah justru mendatangkan masalah. Misalnya memanjakan anak dengan banyak memberi uang saku untuk belanja di sekolah dan memberikan apa yang diminta. Tindakan ini akan mengakibatkan anak melakukan tindakan yang salah. Memang mengajarkan anak-anak bagaimana mengelola uang itu penting, tetapi jangan gunakan uang sebagai pengganti waktu atau kasih sayang. Kita sebagai orang tua harus berusaha mendidik anak untuk mandiri, bagaimana memperoleh sesuatu dengan berusaha dan sesuai dengan keinginannya. Hal ini tentu dengan bekerja keras, bahwa sesuatu yang diperoleh melalui bekerja akan lebih terasa nilainya.

7. Jangan sering mengganti pengasuh

Menggunakan pengasuh merupakan alternatif bagi suami istri yang bekerja di luar rumah. Namun, hendaknya jangan sering ganti pengasuh karena dapat mempengaruhi psikis anak (membahayakan anak). Sebelum menyerahkan anak kepada seorang pengasuh, kita harus memberikan kesempatan untuk terciptanya keakraban dan kedekatan antara anak dan si calon pengasuh.

8. Memberikan pengawasan

Anak biasanya akan mengeluh kalau diawasi secara ketat, tetapi anak-anak yang tidak diawasi juga merasa bahwa orang tua

mereka tidak peduli dengan mereka. Sebagai konsekuensinya orang tua tetap memberikan pengawasan tetapi dengan kooperatif dalam artian kita memberikan kebebasan kepada anak namun pengawasan tetap kita lakukan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bermasalah sering berasal dari keluarga yang kurang atau tidak diawasi. Oleh karena itu, Orang tua perlu mengetahui siapa teman-teman anaknya sehingga lebih mudah untuk mengontrol.

9. Berikan perhatian dan penghargaan

Biasanya orang tua cenderung lebih memperhatikan anak-anak ketika mereka menjengkelkan. Sebaliknya saat mereka berperilaku yang positif atau baik malah tidak diperhatikan. Sebagai orang tua kita hendaknya juga memperhatikan anak jika berperilaku baik, berilah perhatian dan penghargaan kepadanya misalnya ucapan selamat atau sanjungan atas tindakan yang telah dilakukan. Hal ini akan mendatangkan perilaku yang positif pada diri anak. Perhatian dan dorongan dari orang tua dapat membangkitkan motivasinya untuk berbuat lebih dari apa yang telah mereka lakukan.

10. Memberikan hukuman untuk mendidik

Orang tua yang bekerja di luar rumah, cenderung mengalami kelelahan dan mudah jengkel. Oleh karena itu, wajar jika mereka lebih mudah kehilangan kontrol terhadap anak-anak. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Ortu harus memegang prinsip “Janganlah menghukum anak jika kita sendiri tidak dapat

mengontrol diri dengan baik”. Menghukum anak hanyalah bermaksud untuk mendidik, bukan untuk melampiaskan kemarahan. Namun demikian, sejauh mungkin kita harus menghindari hukuman fisik karena tindakan ini kontraproduktif.¹⁹

1.5 Langkah – Langkah Strategi

2. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi, konseptor harus mempertimbangkan mengenai peluang dan ancaman, serta menetapkan kekuatan dan kelemahan. Perumusan strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka gerak menuju kepada tujuan itu.

Oleh karena itu inilah cara untuk memudahkan dalam merumuskan strategi yang akan ditetapkan.

a. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sebagai modal bagi kelanjutan dan perkembangan organisasi.²⁰

¹⁹ Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak...*, hal

²⁰ Fredy Rangkuti, *Teknik Membedah Kamus Bismus*, (Jakarta : Gramedia, Pustaka Utama, 1997), hal. 88

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.²¹

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah Situasi yang menguntungkan dalam lingkup organisasi memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meraih kesempatan terbuka bagi kelangsungan dan kemajuan organisasi.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah kondisi tidak menguntungkan bagi organisasi dan dapat menghambat terhadap kelanjutan dan kemajuan kegiatan organisasi

3. Implementasi Strategi

Langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dalam pelaksanaan strategi, karena jika tidak maka proses perumusan dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi termasuk pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur

²¹ Sondang P.Siagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke IV. hal. 173

organisasi yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Implementasi strategi sering pula disebut sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti juga memobilisasi untuk mengubah strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan menetapkan tujuan, melengkapi kebijakan, mengalokasi sumber daya dan mengembangkan budaya yang mendukung strategi merupakan usaha yang dilakukan dalam mengimplementasi strategi. Implementasi yang sukses membutuhkan dukungan disiplin, motivasi serta kerja keras.²²

4. Evaluasi strategi

Tahap terakhir dalam sebuah strategi adalah evaluasi strategi. Tiga macam aktivitas mendasar untuk melakukan evaluasi strategi yaitu :

- a. Meninjau faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (berupa peluang dan ancaman) yang menjadi dasar asumsi pembuatan strategi. Adapun perubahan faktor-faktor eksternal seperti tindakan yang dilakukan. perubahan yang ada menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan begitupula dengan faktor internal yang diantaranya strategi yang tidak efektif atau aktivitas

²² Alfred R David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), Hal.5

implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

- b. Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi presentasi individual dan penyimak kemajuan yang dibuat ke arah penyampaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting daripada kriteria yang mengungkapkan apa yang telah terjadi.
- c. Mengambil tindakan korelatif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. dalam mengambil tindakan korelatif tidak harus berarti bahwa strategi yang sudah ada akan ditinggalkan atau bahkan strategi baru harus dirumuskan.

Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan hari ini bukan merupakan jaminan keberhasilan dimasa depan. Evaluasi strategi mungkin berupa tindakan yang kompleks dan peka, karena terlalu banyak penekanan pada evaluasi strategi akan merugikan hasil yang dicapai. Evaluasi strategi sangat penting untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai. Evaluasi strategi perlu untuk organisasi dari semua kegiatan dengan mempertanyakan dan asumsi manajerial, harus memicu tinjauan dan nilai-nilai yang merangsang kreativitas.

1. Pengasuh

2.1 Pengertian Pengasuh

Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan Panti Asuhan untuk mendidik serta mengarahkan para anak-anak asuhnya adapun peranan tersebut adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai orang tua, sebagai pembantu atau penolong, sebagai penengah atau pendamai, sebagai penyangga rasa takut anak asuh, sebagai pemberi kasih sayang, sebagai tempat mengadu dan pemecah masalah atau problem anak asuh, sebagai sebagai contoh dan teladan bagi anak asuh.²³

2.2 Pengertian Pengasuhan

Bern menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang melibatkan interaksi antara orangtua dengan anak. Sementara Jarome kagan menyatakan pengasuhan sebagai suatu alat untuk melaksanakan suatu rangkaian pengambilan keputusan untuk mensosialisasikan nilai kepada anak.²⁴ Sedangkan teori-teori yang digunakan dalam pengasuhan pada anak mencakup pada beberapa teori dasar dalam perkembangan manusia, teori-teori tersebut adalah:

²³ Una Deviana, *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007), file:///E:/92420408200903491.pdf

²⁴ Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Aksara Baru 2003), hal. 35

1. *Teori psikoanalisis.*
2. *Cognitive developmental theory.*
3. *Behaviorism.*
4. *Social learning theory*
5. *Genetic, heredity, personality theory*
6. *Humanistic theory*
7. *Ethological theory*
8. *Theory sistem, etological theory*
9. *Theory perkembangan moral*

2.3 Konsep Pengasuhan

Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.²⁵

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut atau mengalami trauma.

²⁵ R. Stephen Cower, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1997), hal. 55

Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.²⁶

2.4 Tinjauan Pola Pengasuhan

2.4.1 Pengertian Pola Asuh

Konsep mengenai pola pengasuhan ini sudah berapa kali mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jaman, sebab dari jaman dulu keluarga berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia. Menurut Darling Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai

²⁶ R. Stephen Cower, *Psikologi Perkembangan...*, hal 58

tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.²⁷

Melalui pengasuhan dan interaksi sosial, dengan demikian pengasuhan dapat diartikan sebagai sosialisasi seperti bayi yang baru belajar adaptasi saat meminum ASI. Sedangkan *Dantes* memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.²⁸

Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Pola asuh orang tua adalah daya upaya orangtua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kemudian pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan

²⁷ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), hal. 39

²⁸ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 41

²⁹ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 45

interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2.4.2 Macam - macam Pola Pengasuhan

Menurut Martin & Colbert (dalam Karlinawati silalahi, terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua :

1) Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman

sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah Berk dalam Prastyawati.

2) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama.

Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orangtua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling 'sehat dan normal' dibandingkan pola pengasuhan yang lain. Pola Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak.

Selain itu, orangtua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain,

percaya diri dan asertif. Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengasuhan autoritatif ditandai dengan 3 perilaku pengasuhan, yaitu: kehangatan (*Warmth*), keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), dan adanya tuntutan (*Demandingness*) (*Baumrind*, dkk dalam *Martin Colbert*). Kehangatan terdiri atas kedekatan emosional dan hubungan anak dengan orangtua. Tugas orangtua adalah menyediakan kehangatan dan penerimaan selama pertumbuhan anak.

Keseimbangan kekuasaan menghususkan pada bagaimana orangtua menerapkan pola pengasuhan yang demokratis dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Khusus pada anak remaja, orangtua harus mampu beradaptasi terhadap kemampuan anak. menyadari kesiapan anak terhadap tanggung jawab dan kebebasan. Pelibatan dalam pengambilan keputusan penting dalam hal otonomi dan kontrol anak.

Adanya tuntutan mengacu pada harapan dan aturan yang ditetapkan orangtua yang masuk akal dan jelas terhadap tingkah laku anak. Orangtua yang autoritatif

mampu menaekakan aturan yang secara jelas konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

3) Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas Berk dalam Prasetyawati.

4) Pola Pengasuhan tidak terlibat

Anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada massa remaja. Apabila pola

pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Peneliti mengungkapkan bahwa ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment, serta pamarah Eglang & Sroufe dalam Prasetyawati.³⁰

2. Kajian Tentang Kenyamanan

1. Kenyamanan

Perkembangan anak tidak terlepas dari peran orang tua atau pengasuh, hal ini menjadikan orang tua atau pengasuh bertanggung jawab penuh terutama dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak tentu sudah pasti yang harus di berikan terlebih dahulu kenyamanan atau rasa aman, karena rasa aman salah satu hal yang paling penting dalam perkembangan anak ke depannya.

2. Pengertian Rasa Aman

Rasa aman adalah salah satu kekuatan pendorong dari luar yang yang menambah motivasi untuk belajar lebih aktif. Dan juga rasa aman itu merupakan sesuatu yang menjadikan individu menjalankan aktivistasnya dengan baik dan tidak merasa dalam keadaan kecemasan ataupun dipenuhi dengan rasa ketegangan dalam diri.

³⁰ G. Tembong Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak* (Jakarta: Aksara Baru 2005), hal.45

Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia itu di nilai lebih di butuhkan dari pada kesehatan. Yang sakit dapat tidur, yang sakit tapi merasa aman tidak merasakan penyakitnya. Sedangkan yang tidak merasa aman atau tidak nyaman walaupun dia sehat tetapi merasa terganggu hidupnya.³¹

Ada beberapa aspek dalam rasa aman yakni sebagai berikut:

1. Aspek sosial, yang antara lain mengandung perlindungan terhadap seseorang atau kelompok dari pelanggaran terhadap hak-haknya baik diri kehormatan maupun harta bendanya.
2. Aspek ekonomi, yang mengandung tersedianya kebutuhan pokok, berupa sandang, pangan, papan serta terhindar dari pemerasan, monopoli, pengangguran.
3. Aspek politik, yang mengandung keharusan adanya demokrasi dan *syura*, serta kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengemukakan pendapat atau amar ma'ruf dan nahi munkar.
4. Aspek keamanan sosial, yang mencakup rasa aman dari ancaman yang bersumber dari dalam maupun dari luar.

Adapun kebutuhan psikologis anak untuk merasakan rasa aman dalam dirinya antara lain:

³¹ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadia Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hal. 81

1. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual. Yang termasuk dalam *Safety needs* adalah pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang disamping ketenteraman, dan keteraturan. Rasa aman akan membuat anak lebih mudah mengekspresikan dirinya, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Rasa aman meliputi rasa aman secara fisik, emosi, dan ekonomi. Salah satu kesalahan yang sering kita lakukan dalam memberikan rasa aman kepada anak memberikan motivasi dengan cara menakut-nakuti. Padahal tindakan ini justru akan membuat anak tidak berani berekspresi dan tidk mudah melakukan hal yang baik. Rasa aman yang diperlukan anak adalah aman dalam hal melakukan kesalahan. Sebagai anak-anak tentu saja mereka tidak lepas dari yang namanya kesalahan. Dan kesalahan anak perlu diakomodir/diarahkan.

2. Kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan ini tidak hanya tentang kasih sayang tetapi juga mengenai perasaan dimiliki. *Belongingness and love needs* mendorong anak untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu seperti ayah, ibu, dan atau anggota keluarga lain. Kebutuhan ini memungkinkan anak belajar

bagaimana menjalin perasaan kasih sayang dengan individu baik sesama jenis maupun berlainan jenis. Disamping itu, kebutuhan anak akan rasa diterima dan dibutuhkan orang lain dapat terpenuhi. Harus diakui, kasih sayang merupakan kebutuhan anak yang paling utama. Kasih sayang membuat anak merasa diperhatikan, tidak sendiri, tidak disisihkan, tidak ditelantarkan. Untuk memenuhi kasih sayang orang tua perlu mengajak anak berkomunikasi supaya ada saling pengertian antara anak dengan orang tua. Dan tentu saja memenuhi kebutuhan lainnya.

3. Kebutuhan akan harga diri

Tidak ada komunitas yang paling cocok untuk memenuhi *esteem needs* anak daripada keluarga. Kebutuhan ini menyangkut penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan penghormatan atau penghargaan dari orang lain kepada anak. Tentu saja setiap anak merindukan setiap karyanya di hormati dan dihargai. Sebagai orang tua, kita menginginkan anak menghormati kita. Begitu pula, anak menginginkan penghormatan kita. Dan memang orang tua perlu menghormati anak juga. Ketika orang tua menghormati anak, hal yang sama juga akan didapat orang tua dari anak. Sebab keteladanan itu penting! Kebutuhan ini juga mengacu pada hak anak untuk bebas

bicara, hak untuk menuntut sesuatu yang baik untuk kehidupannya, termasuk hak untuk menentukan cita-citanya.³²

3. Kajian Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris agama islam pengertian ini mengandung arti setiap anak yang dilahirkan harus diakui, dan diamankan sebagai implementas amalan yang diterima dari orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.³³

a. Pengertian Dari Aspek Ekonomi

Dalam pengertian ekonomi, anak dikelompokkan pada golongan non produktif. Apabila terdapat kemampuan yang *persuasive* pada kelompok anak, hal itu disebabkan karena anak

³² Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadia Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hal. 83

³³ Dedhi Sukarto, *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 36

mengalami transformasi financial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan.³⁴

b. Pengertian Anak Berdasarkan UU Peradilan Anak

Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tetapi belum mencapai umur 18 tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah Menikah. Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 sampai dengan 18 tahun. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya genap 18 tahun

c. Pengertian Anak Menurut Aspek Psikologis

Anak merupakan pribadi yang khas, yang berbeda sekali dengan kepribadian dewasa.³⁵ Anak adalah manusia muda atau manusia yang belum dewasa. Dalam realita anak itu tumbuh dan berkembang, secara genesis pertumbuhan anak dimulai dari keadaan embrional, yaitu mulai terjadi konsepsi atau pembuahan dari sel telur

³⁴ Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2010), hal. 56

³⁵ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 15

dan sperma sampai bayi lahir kemudian bayi, anak-anak sampai kedewasaan.

Pada masa kanak-kanak merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting. Merupakan dasar yang akan menentukan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dapat dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:³⁶

1. Dari mulai lahir sampai usia 2 tahun, disebut fase persiapan.
2. Dari usia 2-6 tahun, disebut pemulaan anak-anak.
3. Dari usia 6-12 tahun, disebut fase paripurna anak-anak.
4. Dari usia 12-15 tahun, disebut fase permulaan remaja.
5. Dari usia 15-20 tahun, disebut fase paripurna remaja.
6. Dari usia 20-30 tahun, disebut fase kematangan dan pemuda.
7. Dari usia 30-60 tahun, disebut fase pertengahan usia atau kejantanan.
8. Dari usia 60 dan seterusnya, disebut fase lanjutan usia.

Sangat jelas dari batasan usia diatas, bahwa pada setiap fase-fase perkembangan ini sangat penting sekali dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam mendidik anak tak lepas dari kewajiban orang tua yaitu ayah dan ibu, yang mempunyai kewajiban sangat penting dalam mendidik anak membentuk kepribadian yang

³⁶ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 18

lebih baik, agar anak kedepannya mampu berkembang secara optimal sesuai dengan fase-fase perkembangannya.

Dari pengertian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa psikologi anak adalah, sebagai ilmu pengetahuan yang menekankan dan mengutamakan untuk menyelidiki kegiatan jiwa anak pada periode-periode pertumbuhan dan perkembangannya di dalam hubungan dengan lingkungan sekitar, dari masa bayi sampai mencapai kedewasaannya.

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan biologisnya ataupun proses perkembangan (psikisnya) dari seorang anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak

a. Faktor psikis

Faktor psikis, yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya fisik terutama yang menyangkut perkembangan intelegensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak. seperti, anak yang telantar kurangnya perawatan baik dari segi jasmani maupun rohani, kurangnya kasih sayang atau perhatian yang biasanya disebut dengan kehampaan psikis anak. semuanya itu dapat menghambat retardasi semua fungsi jasmani anak.

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak berada (tempat tinggal) atau (bergaul). Jadi egal sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan, atau benda mati.

Demikian pula seperti yang telah dijelaskan, sebagai benda-benda yang berifat konkret ataupun ambstrak, seperti, situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta ideologi ataupun pandangan hidup. Semua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif bagi proses perkembangan anak.³⁷

Dalam teori psikologi hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang sangat jelas menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan manusia, antara lain:

a) kebutuhan fisik atau fisiologis

- 1) Tempat berteduh dan perlindungan yang memadai dari bahaya seperti, kekerasan, terabaikan, dan kecelakaan yang bisa dicegah.
- 2) Cukup makan yang bergizi dan sesuai dengan usia anak.

³⁷ Nurdiatul, *Dampak Labelling Orang Tua Terhadap Psikis Anak*, (Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2017), hal 28

- 3) Pakaian dan alas kaki yang memadai dan cocok untuk iklim dan cuaca.
- 4) Beristirahat dan beraktivitas secara seimbang, mempunyai tempat beristirahat di dalam maupun di luar rumah.

Kebutuhan ini sangat menentukan untuk kebutuhan selanjutnya, karena pada kebutuhan pertama ini menentukan fisik seorang yang berkaitan dengan pola makan, yang di makan untuk asupan yang bergizi sehingga seorang anak fisiknya berkembang secara optimal:

b) Kebutuhan keamanan

Seorang anak ketika dia masih bayi membutuhkan rasa aman dari ibunya, ketika anak menangis maka seorang ibu memeluk dan mencium atau dengan cara lainnya yang dapat membuat anak diam dan tenang dan ketika itulah anak mendapatkan rasa aman. Jika pada kebutuhan fisik sudah terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman.

Pada kebutuhan ini sama hal pentingnya dengan kebutuhan pertama. Jika seorang anak mendapat rasa aman yang cukup maka akan membuat anak ketika tumbuh dewasa menjadi tidak gampang cemas dapat mengendalikan diri dari rasa takut yang berlebihan.

c) Kebutuhan pembelajaran

- 1) Bermain sebagai komponen penting dari pembelajaran dini, bayi dan anak-anak membutuhkan kesempatan yang tak terbatas untuk terlibat dalam berbagai bentuk permainan dengan kebebasan bereksplorasi.
- 2) Akses untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan dan peralatan bermain.
- 3) Perpaduan yang sesuai antara tingkat keterampilan anak dengan bahan dan pengalaman yang ada sehingga anak tertantang tetapi tidak perlu frustrasi.
- 4) Kesalahan dan penundaan dalam penguasaan keterampilan diperlukan sebagai tahapan penting dalam proses pembelajaran, bukan sebagai alasan kritik dan mengolok-olok anak.
- 5) Orang dewasa yang mendemonstrasikan dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan bisa ditiru anak, terutama, dalam berbahasa, interaksi sosial, atau cara untuk menangani stres.

d) Kebutuhan untuk dihormati dan rasa harga diri

- 1) Lingkungan yang sportif dimana usaha anak didukung dan disetujui.
- 2) Penghargaan terhadap pencapaian besar atau kecil, kesalahan maupun keberhasilan.

- 3) Pengakuan bahwa pencapaian, siakp adalah komponen yang utama dan paling penting dari rasa harga diri anak.
 - 4) Perhatian yang tulus terhdap apa yang dapat dilakukan dengan baik oleh anak, dengan menggunakan pujian untuk membantu anak belajar mengenali dan menghargai pencapaian sendiri.
- e) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak

1) faktor keluarga

diantara semua faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, keluarga merupakan faktor yang paling penting. Ada beberapa sebab mengapa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting.³⁸ keluarga merupakan kelompok sosial bagi anak, sehingga para anggota keluarga menjadi orang-orang paling pertama dalam kehidupan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dari pada kelompok sosial lainnya. Ada beberapa faktor keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak:

a) Sikap orang tua terhadap anak

Sikap orang tua yang menguntungkan perkembangan anak yang ditandai dengan

³⁸ Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 35

pengertian, kasih sayang, dan minat pada anak sebagai pribadi. Sedangkan sikap orang tua yang dapat menghambat perkembangan anak ditandai oleh kurangnya kehangatan emosional, penolakan dalam bentuk yang halus, seperti celaan dan sikap permusuhan dan kasih sayang yang tidak tulus.

Sikap orang tua yang dapat mengganggu perkembangan anak akan mempunyai banyak akibat yang tidak diinginkan. Sikap ini berakibat buruk pada hubungan orang tua dan anak, tidak hanya pada masa-masa awal saja, tetapi sering selama hidup. Sikap orang tua yang tidak baik juga dapat mempengaruhi kepribadian anak dan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga sering sekali dijumpai kasus kenakalan anak yang berasal dari perasaan anak bahwa dia ditolak orang tuanya, karena dia tidak memenuhi harapan mereka atau karena dia tidak dikehendaki keberadaannya.

b) Suasana keluarga

Suasana keluarga menyangkut pada suasana emosional. Suasana emosional dalam suatu keluarga ditentukan oleh orang tua, keluarga yang ditandai keretakan, perpecahan, tidak adanya hubungan yang

akrab, ataupun perceraian akan menyebabkan ketidakstabilan emosional dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri pada diri anak itu sendiri. Dan sebaliknya jika dalam keluarga hubungannya akrab dan kerja sama baik, sehingga kebutuhan-kebutuhan anak dipenuhi, akan sangat menguntungkan perkembangan anak. Oleh sebab itu suasana yang hangat dalam keluarga sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak.

4. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Pengertian Panti Asuhan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

- a. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.
- b. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan

keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

- c. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
- d. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.³⁹

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal . 186-189

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan persoalan di atas, Winarmo Surahmad mengatakan bahwa “metode merupakan cara utama yang dilakukan dalam mencapai tujuan”.⁴⁰

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang langsung terjun ke lapangan. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang mereka alami oleh subyek penelitian dengan menggunakan cara deskriptif⁴².

Kemudian penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yake Sarasin, 1989), hal. 11.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabetha, 2011), hal. 2.

⁴² Meleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

lain-lain⁴³. Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi, penelitian ini menggambarkan mengenai situasi atau kejadian yang bertujuan secara sistematis dan akurat⁴⁴

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Payung Yatim yang beralamat di Medan Baru – kecamatan Bangkahulu – kota Bengkulu – propinsi Bengkulu. Adapun waktu penelitian akan dilakukan mulai dari tanggal 28 Mei s/d juni 2018 sampai dengan selesai.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan, pemilihan informan diambil dengan teknik *Purvosive Sampling*, *Purposive Sampling* dikenal juga dengan *sampling* pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu⁴⁵. Kemudian informan adalah orang yang memberikan informasi, makna informan di sini dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya digali oleh pihak peneliti.⁴⁶

Informan inti dalam penelitian ini adalah pengasuh panti Sedangkan informan pendamping atau sekunder adalah pengasuh, anak, panti asuhan

⁴³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 51.

⁴⁴ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 70.

⁴⁵ Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 213.

⁴⁶ Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-13, 2006), hal. 145.

dan pihak yang dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang mendukung berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun nama informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengasuh panti asuhan Bapak Fajri, Ibu Popi, Bapak Arwan yang sudah bergabung di Panti Asuhan Payung Yatim lebih dari setahun dan juga benar-benar memahami seluk beluk dan tata tertib panti asuhan,
2. Anak Panti Asuhan Payung Yatim Ridho, Paul, Bela, Siti yang telah menjadi anak asuh sudah satu tahun dan mengetahui serta memahami tata tertib Dipanti Asuhan Payung Yatim.

D. Sumber Data Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek secara individu atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan serta hasil suatu pengujian tertentu, dan data primer dapat diperoleh melalui survei dan observasi⁴⁷. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Di mana data primer dalam penelitian ini berasal dari pengasuh panti asuhan yang diperoleh dalam wawancara, observasi dan alat lainnya, sesuai dengan penelitian kualitatif.

⁴⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, 2010), hal. 138.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh peneliti lainnya yang bukan merupakan pengelolannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan.⁴⁸ Seperti surat menyurat, daftar nama anak panti asuhan, pas foto, buku referensi, sejarah panti asuhan, profil yayasan, prinsip panti asuhan, visi dan misi panti asuhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat dari penggunaan melalui: wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan, tergantung dengan permasalahan yang dihadapi.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data guna memperoleh data yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, hal. 138.

⁴⁹ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 69.

penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan⁵⁰. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan non-partisipan pada Strategi Pengasuh Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara yang dilakukan dapat berupa wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur⁵¹. Kemudian wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari informen (wawancara) secara lebih mendalam serta jumlah informan sedikit.⁵²

Dalam hal ini, wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak terstruktur (bebas). Penulis mewawancarai pengasuh yang kesehariannya mengajar dan mendampingi kegiatan para Anak Panti Asuhan Payung Yatim.

⁵⁰ Riduan, *Belajar Mudah...*, hal. 73.

⁵¹ Meleong J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 186.

⁵² Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan Dan Peneliti Pemula*, hal . 74.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan informasi data. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁵³ Kemudian dokumentasi ialah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan dengan penelitian.⁵⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkenan dengan informan atau yang menjadi subjek penelitian ini berupa foto, maupun arsip yang berkaitan langsung dengan sumber data penelitian Di Panti Asuhan Payung Yatim berupa tata tertib dan peraturan Panti Asuhan, catatan pelanggaran anak maupun segala hal yang dapat digunakan untuk mengetahui bentuk kenyamanan anak dan strategi pengasuh memberikan kenyamanan anak Panti Asuhan Payung Yatim.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah Data dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil verifikasi, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan

⁵³ Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Ke-13, 2006), hal. 158.

⁵⁴ Arikunto, *Suatu Pendekatan...*, hal . 77.

keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keterahlian, ketergantungan dan kepastian.⁵⁵ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Ketekunan Pengamatan

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam. Dalam hal ketekunan pengamatan yaitu menemukan strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim.

2. Triangulasi

Teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik analisis keabsahan data triangulasi dalam penelitian ini, yang dilakukan penelitian adalah mengecek kembali kepercayaan setiap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, misalnya membandingkan hasil wawancara kepada pengasuh dengan hasil observasi langsung tentang strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim.

⁵⁵ Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal . 324.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁵⁶ Menurut Sugiono dalam Iskandar: Analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (Observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Untuk mempermudah menganalisa data penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Setelah data terkumpul, diadakan pemeriksaan kemudian diadakan pengelompokkan, untuk mempertajam analisisnya dilakukan dengan teknik analisis deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menumpukan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada saat penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu peneliti memulai dari pengumpulan data melalui berbagai sumber baik menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan, tahap selanjutnya menggambarkan dan mengolah data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada, sehingga terlihat kegiatan strategi pngasuh memberikan

⁵⁶ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hal. 220.

⁵⁷ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, hal . 220.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: alfabeta 2011), hal. 159.

kenyamanan terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu, analisis model *Miles* dan *Huberman* dan analisis model *Spydley*. Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis *Miles* dan *Huberman* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian
- 2) Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*Script*) yang akan dianalisis.
- 3) Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang akan didapat dengan bentuk naratif.
- 4) mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model *Miles* dan *Huberman* berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, pertama peneliti mereduksi data yang telah di dapat di lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim. Kedua penulis menyajikan data yang terangkum berdasarkan fakta dilapangan, lalu mempresentasikan berdasarkan teori yang terkait dengan tema penelitian. Ketiga penulis menyajikan data

dalam bentuk naratif. Keempat peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat

Organisasi dan lembaga Panti Asuhan Payung Yatim yang lahir di kelurahan Kebun Beler – kecamatan kebun kenanga - kota bengkulu- provinsi Bengkulu. Sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial kesejahteraan, didirikan oleh tiga orang dewan pendiri dan empat orang anggota, sebagai Yayasan Perlindungan Sementara, Yayasan Sosial Suwasta Keluarga Mandiri Bengkulu Indonesia Internasional untuk lamanya waktu disesuaikan oleh keputusan pihak yayasan sebagai pelindung dan panti asuhan payung yatim kini sudah berpindah tempat ke Medan Baru - Kecamatan Bangkahulu - Kota Bengkulu- Provinsi Bengkulu.

2. Profil Yayasan

Panti Asuhan Payung Yatim adalah sebuah lembaga/yayasan yang bergerak dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, panti asuhan payung yatim terlahir atas keprihatinan dan kondisi masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat dimana banyak anak-anak terutama dikalangan keluarga miskin yang putus sekolah, ketinggalan Ilmu Pengetahuan, dan banyak anak yatim khususnya di daerah-daerah yang mengenal pendidikan serta informasi dan teknologi.

Panti asuhan Payung Yatim memfasilitasi para yatim untuk mendapatkan haknya agar dapat mengenyam hidup dan pendidikan yang layak dimana mereka tinggal. Panti asuhan payung yatim siap bersenergi kepada semua pihak baik secara kelembagaan maupun personal yang ingin memberikan kontribusi dan solusiril daam memberdayakan para Yatim Piatu.

Selain itu kemiskinan merupakan masalah pokok nasional dan penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dikategorikan sebagai pakir miskin termasuk kategori kemiskinan kronis (*chronic proverty*) yang membutuhkan penanganan sungguh-sungguh, terpadu secara lintas sektor dan berkelanjutan. Selai itu terdapat juga warga masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara (*transient proverty*) akibat bencana alam, bencana sosial atau situasi sulit lainnya, jika tidak ditangani serius dapat mengalami masalah kemiskinan kronis.

Untuk menangani fakir miskin agar kualitas hidup dan kesejahteraannya dapat ditingkatkan diperlukan kerja sama dukungan dan sinergi semua pihak baik sektor pemerintahan daerah masyarakat maupun dunia usaha, agar terdapat kesatuan gerak langah untuk bersama – sama memberdayakan pakir miskin yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program dan kegiatan di daerah secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan, dari latar belakang dan kondisi masyarakat seperti inilah terakhir Panti Asuhan Payung Yatim.

3. Prinsip Panti Asuhan Payung Yatim

Prinsip panti asuhan payung yatim adalah berlandaskan nilai-nilai dasar yang selalu menjadi landasan atau acuan dalam setiap pengambilan keputusan, maupun tindakan yang diambil dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan Panti Asuhan Payung Yatim. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu mendorong terwujudnya panti asuhan payung yatim, meliputi keberpihakkan kepada masyarakat miskin, keterbukaan, mandiri, demokratis, berpartisipasi, kompetisi sehat, akuntabilitas, dan berkelanjutan, keprogram sosial.

4. Visi Dan Misi Panti Asuhan Payung Yatim

4.1 Visi

Terwujudnya lembaga suwasta organisasi Panti Asuhan Payung Yatim untuk dapat memberikan andil ditengah lapisan masyarakat yang lebih cerdas, terampil dan mandiri dan berbudi luhur serta produktif, yang pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kehidupan harmonis serta selalu dapat mengembangkan diri secara positif dan dinamis sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

4.2 Misi

Mengembangkan dan memfasilitasi program - program sosial dalam pemberdayaan masyarakat secara dinamis, sesuai keputusan tempat yang berlaku, tetap mengikat kejasama yang baik pada setiap

kegiatan - kegiatan yang ada, pada dasarnya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

C. Tabel Informan

1	Nama : M. Pajri Umur : 44 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Pengasuh Status : Sudah kawin	5	Nama : Paul Umur : 13 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Siswa Status : Belum kawin
2	Nama : Arwan Umur : 35 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Pengasuh Status : Sudah kawin	6	Nama : Siti Umur : 18 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Siswa Status : Belum kawin
3	Nama : Popi Umur : 39 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pengasuh Status : Sudah kawin	7	Nama : Bela Umur : 13 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Siswa Status : Belum kawin
4	Nama : Ridho Umur : 18 Tahun Agama : Islam Jenis kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Siswa Status : Sudah kawin		

B. Temuan Hasil Penelitian

Strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran pokok jangka panjang dari suatu usaha, dan pengambilan serangkaian tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Untuk membuat seorang anak itu merasa nyaman maka butuh yang namanya pemenuhan dari segi fisik seperti sandang, pangan, papan dan psikologis seperti cinta kasih sayang.

Dari hasil wawancara peneliti kepada responden yang berjumlah 2 orang pengasuh dan 2 orang anak tentang strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim, yaitu:

1. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan).

Kebutuhan fisik sangatlah penting bagi setiap individu agar dapat merasakan yang namanya kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

1.1 Strategi pengasuh dalam mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan)

Wawancara dengan Bapak Pajri pengasuh panti asuhan payung yatim, menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan yaitu dengan cara mengajukan proposal bantuan dana kepada pemerintah untuk mendapatkan modal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari kebutuhan anak Panti Asuhan Payung Yatim, selain itu juga panti asuhan menerima bantuan dari warga seperti infaq, sodaqoh dan juga dari lembaga...”⁵⁹

⁵⁹ Pajri, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 2 Juni 2018

Wawancara dengan Bapak Pajri mengenai kendala untuk mendapatkan biaya dalam memenuhi kebutuhan anak panti asuhan payung yatim, menyatakan bahwa:

“...Adapun kendala pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dari anak Panti Asuhan Payung Yatim, misalnya mengajukan proposal kepada pemerintah itu sulit untuk menunggu bantuannya, maka dari itu pengasuh menggunakan keuangan panti seadanya.”⁶⁰

Pengasuh mengatakan ada sedikit kendala mereka dalam memenuhi kebutuhan dari anak panti yaitu sewaktu mengusulkan bantuan dana kepada pemerintah itu sangat susah untuk menunggu bantuannya atau menunggu bantuan turun dari pemerintah itu sangat lama, maka pengasuh menggunakan keuangan khas mereka dan juga apabila dana untuk kebutuhan anak masih kurang pengasuh juga menggunakan uang pribadi mereka demi untuk memenuhi kebutuhan dari pada anak panti asuhan payung yatim.

Wawancara dengan Ibu Popi pengasuh panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“Sama seperti yang dikatakan Bapak Pajri pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, menyatakan bahwa salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan anak Panti Asuhan Payung Yatim, panti mendapatkan bantuan dari masyarakat dan lembaga-lembaga seperti infaq, sodaqoh, kemudian juga selain mendapat bantuan dari luar pengasuh juga menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan dari anak panti asuhan payung yatim...”⁶¹

⁶⁰ Pajri, pengasuh..., wawancara pada tanggal 2 Juni 2018

⁶¹ Popi, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 4 Juni 2018

Wawancara dengan Bapak Arwan pengasuh pondok panti asuhan payung yatim, meyakini:

“Sama halnya seperti yang dikatakan Bapak Pajri dan Ibu Popi mengatakan bahwa salah satu cara memenuhi kebutuhan anak Panti Asuhan Payung Yatim yakni panti asuhan mendapatkan bantuan dari masyarakat dan juga dari lembaga-lembaga lainnya seperti mendapatkan infaq, sodaqoh, kemudian selain mendapatkan bantuan dari luar, para pengasuh juga menggunakan dana pribadi unntuk memenuhi kebutuhan keseharian anak Panti Asuhan Payung Yatim...”⁶²

Dari yang disampaikan ke tiga pengasuh tentang strategi mereka dalam mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan dari pada anak panti asuhan payung yatim yakni pengasuh menerima bantuan dari masyarakat dan pengasuh juga menerima bantuan dari setiap lembaga-lembaga seperti halnya infaq, sodaqoh, dan lain sebagainya. Didalam memenuhi kebutuhan dari pada anak panti asuhan payung yatim tersebut pengasuh tidak hanya menggunakan bantuan-bantuan dari luar melainkan juga menggunakan dana pribadi pengasuh itu sendiri demi memenuhi kebutuhan dari pada anak panti asuhan payung yatim tersebut.

1.2 Stategi pengasuh dalam memberikan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan).

Wawancara dengan Bapak pajri pengasuh panti asuhan payung yatim, menyatakan bahwa:

“...Kebutuhan keseharian anak berbeda-beda seperti dalam kebutuhan sandang misalnya pakaian sekolah,dan peralatan

⁶² Arwan, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 6 Juni 2018

lainya, karena usia anak di Panti Asuhan Payung Yatim ini berbeda otomatis kebutuhannya juga berbeda-beda, maka dari itu pengasuh harus menggunakan strategi atau cara yang semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan dari pada anak Panti Asuha Payung Yatim ini, demi memberikan rasa nyaman terhadap anak-anak asuh tersebut.”⁶³

Wawancara dengan Ibu Popi pengasuh Panti Asuhan Payung

Yatim, menyatakan bahwa:

“...Sama seperti yang dikatakan yang dikatakan Bapak Pajri bahwa setiap kebutuhan anak itu berbeda, jadi untuk pembagian kebutuhan sandang, pangan, papan salah satu contohnya kebutuhan sandang itu seperti pakaian sekolah dan peralatan sekolah lainnya selain itu juga anak yang memiliki usia lebih tinggi maka membutuhkan biaya alat transportasi pergi kesekolah.”⁶⁴

Wawancara dengan Bapak Arwan pengasuh Panti Asuhan

Payung Yatim, menyatakan bahwa:

“...Sama halnya seperti yang dikatakan Bapak Pajri dan Ibu Popi bahwa kebutuhan dari anak itu berbeda karena usia dari anak asuh itu berbeda, maka pembagian kebutuhan sandang,pangan, papan seperti contohnya peralatan sekolah itu berbeda semakin tinggi usia anak maka semakin banyak juga kebutuhan sekolah mereka sampai biaya transportasinya.”⁶⁵

Dari yang disampaikan ke tiga pengasuh tentang strategi mereka dalam memberikan kebutuhan sandang, pangan, papan yaitu pengasuh membagikan kebutuhan kepada anak asuh seseuai dengan usia anak asuh tersebut, pengasuh mengatakan berbeda usia juga berbeda kebutuhan dari pada anak seperti salah satu contohnya

⁶³ Pajri, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 2 Juni 2018

⁶⁴ Popi, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 4 Juni 2018

⁶⁵ Arwan, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 6 Juni 2018

dalam pembiayaan sekolah anak panti asuhan biaya transportasi mereka berbeda, biaya pembelian buku juga berbeda, uang belanja juga berbeda, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengasuh juga harus membagikan kebutuhan dari pada sandang, pangan, papan tersebut dengan seadil-adilnya agar tidak terjadinya konflik antara anak yang satu dengan yang lainnya dan mereka dapat bisa merasa nyaman dalam beaktifitas.

1.3 Sandang, pangan, papan

Wawancara dengan Bapak Pajri pengasuh panti asuhan payung yatim, menyatakan bahwa:

“Sandang, pangan, papan merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat penting dan harus terpenuhi bagi setiap orang, karena apabila kebutuhan sandang, pangan, papan tersebut dapat terpenuhi maka otomatis seseorang akan merasa nyaman, maka dari itu pengasuh harus konsiten dalam mengatur kbutuhan-kebutuhan anak dari pada Panti Asuhan Payung Yatim, hal ini juga kami memberikan kebutuhan-kebutuhan kepada anak panti asuhan dengan seadil-adilya supaya tidak terjadinya konflik antara satu dengan yang lainnya agar mereka dapat merasa nyaman dan bisa menjalankan aktivitas dalam keseharian dengan baik.”⁶⁶

Wawancara dengan Ibu Popi pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, menyatakan bahwa:

“Sama halnya yang telah dikatakan sama Bapak Pajri bawasannya sandang, pangan, papan itu adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka seseorang dapat merasa nyaman, jadi pengasuh harus bisa mengatur kebutuhan-kebutuhan anak di Panti Asuhan Payung Yatim. Dengan cara memberikan kebutuhan keseharian anak dengan sebaik-baiknya dan tidak

⁶⁶ Pajri, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 2 Juni 2018

terjadinya konflik sesama mereka sehingga dalam keadaan selalu damai serta dapat menjalankan aktifitas keseharian mereka dengan baik.”⁶⁷

Wawancara dengan Bapak Arwan pengasuh Panti Asuhan

Payung yatim, menyatakan bahwa:

“Sama seperti yang dikatakan bapak paji dan ibu popi bahwa sandang, pangan, papan itu merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu dan apabila kebutuhan sandang, pangan, papan tersebut dapat terpenuhi maka individu dapat merasakan yang namanya kenyamanan, maka dari itu pengasuh harus bisa mengatur kebutuhan keseharian anak panti asuhan payung yatim dengan sebaik-baiknya dan menghindari terjadinya konflik sesama mereka”⁶⁸

Dari yang disampaikan ke tiga pengasuh tentang sandang pangan, papan, pengasuh mengatakan bawasannya sandang, pangan, papan merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan bagi setiap individu dan apabila ke tiga hal tersebut semuanya dapat terpenuhi maka individu dapat merasakan kenyamanan, dan pengasuh juga harus pandai dalam mengatur kebutuhan keseharian anak panti asuhan payung yatim dengan sebaik-baiknya demi menghindari tidak kepuasan anak dengan apa yang diebrikan pengasuh dari segi sandang, pangan, papan tersebut dan juga menghindari terjadinya konflik anak yang satu kepada yang lainnya.

2 Kebutuhan psikologis (rasa cinta kasih sayang)

⁶⁷ Popi, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 4 Juni 2018

⁶⁸ Arwan, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 6 Juni 2018

Kebutuhan rasa cinta kasih sayang merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus diberikan kepada setiap individu terutama kepada anak-anak, karena mereka masih sangat membutuhkan perhatian rasa cinta kasih sayang yang lebih dari orang tua ataupun pengasuh, agar mereka merasa tetap nyaman dalam mengembangkan pola pikir mereka serta dapat beraktivitas dalam kesehariannya dengan baik.

2.1 Strategi pengasuh dalam memberikan rasa cinta kasih sayang terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim.

Wawancara dengan Bapak Pajri pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, menyatakan:

“...Strategi pengasuh memberikan Rasa cinta kasih sayang terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim, yaitu dengan cara menyekolahkan mereka mendidik mereka dengan kasih yang lembut, mengajarkan mereka cara saling menghargai, tentang adab dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua, dan yang lebih penting nya adalah mendalami keagamaan mereka agar ahklak mereka lebih terjaga, agar mereka lebih terasa nyaman dengan rasa cinta kasih sayang yang pengasuh berikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menganggap pengasuh seperti orang tua kandung mereka sendiri. Tanpa mersa ada kekurangan dengan apa yang diberikan terhadap kebutuhan kepada mereka.”⁶⁹

Wawancara dengan Ibu Popi pengasuh pondok panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“Sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan strategi yang di sampaikan oleh Bapak Pajri bawasanya cara mendidik mereka dengan kasih yang lembut, menyekolahkan mereka mengajarkan mereka tentang bagaimana saling menghargai satu sama lainnya, dan pengasuh tidak boleh bermain fisik kepada anak asuh, sebesar apapun kesalahan yang mereka lakukan, pengasuh harus

⁶⁹ Pajri, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 2 Juni 2018

menyelesaikan permasalahan yang mereka lakukan dengan cara yang lembut tidak boleh berkata kasar, agar anak asuh tidak merasa tertekan dan tidak merasa teraniaya dari pengasuh, selain itu juga pengasuh harus menanamkan keagamaan kepada mereka agar ahklak mereka lebih baik dan perilaku mereka juga terjaga.”⁷⁰

Wawancara dengan Bapak Arwan pengasuh pondok Panti Asuhan Payung Yatim, menyatakan bahwa:

“Sama yang dikatakan Bapak Pajri dan Ibu Popi bawasannya cara mendidik mereka dengan kasih yang lembut, mengajar mereka untuk saling menghargai satu sama lainnya, anak asuh disekolahkan agar menjadi anak yang berpendidikan mereka selaku pengasuh tidak boleh yang namanya bermain fisik atau penganiayaan sebesar apapun kesalahan anak dan menyelesaikan permasalahan anak dengan baik dan tidak berkata kasar, kemudian yang lebih utama menanamkan keagamaan kepada anak asuh agar ahklak mereka lebih baik dan perlaku terjaga”⁷¹

Dari yang disampaikan ke tiga pengasuh panti asuhan payung yatim tentang tentang strategi mereka dalam memberikan kebutuhan rasa cinta kasih sayang, pengasuh mengatakan bahwa strategi atau cara mereka memberikan rasa cinta kasih sayang terhadap anak panti asuhan payung yatim pengasuh tidak boleh yang namanya berkata kasar apalagi sampai bermain fisik kepada anak asuh mereka sebesar apapun permasalahan yang diperbuat anak asuh, pengasuh tidak pernah melakukan kekerasan ataupun penganiayaan terhadap anak kemudian juga tidak pernah berkata kasar, pengasuh mengatakan bahwa permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tidak perlu melakukan kekerasan apalagi dikalangan anak-anak. Pengasuh mengatakan bahwa mimik muka harus

⁷⁰ Popi, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 4 Juni 2018

⁷¹ Arwan, pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 6 Juni 2018

tetap dijaga juga ketika menegur anak asuh karena keiklasan dalam mengasuh itu anak bisa melihat dari muka seorang pengasuh. Kemudian pengasuh menyekolahkan anak-anak asuh supaya menjadi anak yang berpendidikan.

Pengasuh juga mengutamakan memperkuat keagamaan dari pada anak panti asuhan payung yatim agar ahklak anak panti tetap terjaga dan iman mereka dapat menjadi lebih baik sehingga mereka bisa saling menghargai sesama teman dan menghormati orang yang lebih tua, sehingga anak dapat merasa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim dan juga merasa nyaman tinggal bersama pengasuh.

3. Hasil wawancara peneliti dengan anak Panti Asuhan Payung Yatim tentang strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim

Wawancara dengan Rhido anak panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“Pertama sekali saya tinggal di panti asuhan payung yatim ini saya belum tahu sama sekali tentang peraturan yang ada di panti asuhan ini, dari hari ke hari pengasuh mengajarkan kepada saya tata tertib di panti asuhan payung yatim ini, strategi atau cara mereka mendidik saya agar saya dapat merasa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim ini yaitu mereka lebih menerapkan ilmu keagamaan kepada kami agar kami dapat merasakan ketenangan terhadap diri kami, diajarkan untuk saling menghargai antar sesama, dan juga mereka tidak pernah sama sekali melakukan kekerasan fisik ataupun perkataan yang kasar ketika kami melakukan kesalahan baik kepada teman maupun kepada pengasuh, kami saya sangat merasa nyaman sekali tinggal di panti asuhan payung yatim ini dan juga saya senang sekali cara pengasuhan mereka, cara mendidik mereka terhadap kami,

sehingga saya menganggap mereka seperti orang tua kandung saya sendiri...”⁷²

Wawancara dengan Paul anak panti asuhan payung yatim,
menyatakan:

“Sama halnya seperti yang dikatakan oleh ridho dari pertama sekali saya tinggal di panti asuhan payung yatim ini saya juga diajarkan tata tertib panti asuhan ini, strategi mereka agar kami lebih merasa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim ini serta agar kami juga nyaman tinggal bersama mereka yaitu dengan cara lebih menerapkan keagamaan kepada kami agar diri kami dapat merasa nyaman, dan diajarkan juga untuk saling menghargai sesama teman, kemudian kami diajarkan supaya kami selalu hormat dan sopan kepada mereka selaku pengasuh serta yang lainnya, didalam mendidik kami mereka tidak pernah sama sekali melakukan kekerasan fisik atau berkata kasar ketika kami melakukan kesalahan, mereka menyelesaikan permasalahan kami dengan baik dengan tutur kata yang lembut. Saya sangat merasa nyaman sekali tinggal di panti asuhan payung yatim ini, cara mereka mendidik kami itu sangat bagus sekali, dan mereka itu saya anggap seperti orang tua kandung saya sendiri...”⁷³

Wawancara dengan Bela anak Panti Asuhan Payung Yatim
menyatakan:

“Sama seperti yang disampaikan oleh Ridho dan Paul dari pertama sekali saya tinggal di panti asuhan payung yatim ini saya juga diajarkan tata tertib panti asuhan ini, strategi atau cara mereka agar kami lebih merasa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim ini serta agar kami juga nyaman tinggal bersama mereka yaitu dengan cara lebih menerapkan keagamaan kepada kami agar diri kami dapat merasa nyaman, kemudian juga diajarkan untuk saling menghargai sesama teman, kemudian kami diajarkan supaya kami selalu hormat, santun dan sopan kepada mereka selaku pengasuh dan kepada yang lainnya, didalam mendidik kami mereka tidak pernah sama sekali melakukan kekerasan fisik atau berkata kasar ketika kami melakukan kesalahan, mereka menyelesaikan permasalahan kami dengan baik dengan tutur kata yang lembut. Saya sangat merasa nyaman sekali tinggal di panti asuhan payung yatim ini, cara mereka mendidik kami

⁷² Ridho, anak Panti Asuhan Payung Yatim,
wawancara pada tanggal 8 Juni 2018

⁷³ Paul, anak Panti Asuhan Payung Yatim,
wawancara pada tanggal 10 Juni 2018

itu sangat bagus sekali, dan mereka itu saya anggap seperti orang tua kandung saya sendiri...”⁷⁴

Wawancara dengan Siti anak Panti Asuhan Payung Yatim, menyatakan:

“Sama juga seperti yang dikatakan oleh Ridho, Paul, dan Bela bahwa sejak pertama kali ia tinggal di Panti Asuhan Payung Yatim ia diajarkan tentang tata tertib panti asuhan tersebut, cara pengasuh mendidik kami agar kami dapat merasa nyaman dan tentram tinggal di panti asuhan tersebut mereka lebih mengutamakan untuk menguatkan keagamaan kami suaya akhlak dan perilaku kami tetap terjaga, mereka juga tidak pernah bermain fisik atas apa kesalahan yang kami perbuat dan mereka menyelesaikan dengan baik, mereka menganggap kami yang tinggal di panti asuhan payung yatim ini seperti anak kandung mereka sendiri, mengasuh kami dengan penuh kasih sayang dan keiklasan, ia sangat merasa nyaman sekali tinggal di panti asuhan payung yatim tersebut dan tinggal bersama para pengasuh yang ia anggap seperti orang tua kandungnya sendiri.”⁷⁵

Dari yang disampaikan ke empat anak panti asuhan payung yatim bawasannya strategi atau cara para pengasuh memberikan kenyamanan itu sangatlah membuat membuat anak panti merasa nyaman dan tentram dari awal masuk dan tinggal di panti asuhan payung yatim tersebut anak panti tersebut diajarkan tentang tata tertib ataupun praturan-praturan panti asuhan payung yatim, pengasuh menerapkan keagamaan kepada anak asuh agar perilaku dan tingkah laku mereka slaku anak asuh tetap terjaga dan pandai dalam bersyukur, merasakan ketentraman dalam beraktifitas. Anak asuh juga mengatakan bahwa cara pengasuh dalam mengasuh mereka penuh dengan kelembutan dan penuh dengan keiklasan sehingga anak asuh sagat mudah sekali menerima dengan apa-

⁷⁴ Bela, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 12 Juni 2018

⁷⁵ Siti, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 13 Juni 2018

apa yang pengasuh berikan, dan anak asuh dapat merasa nyaman sekali dan tidak ada sama sekali merasa ketertekanan, kemudian juga mengatakan dengan cara mereka mengasuh dan mendidik seperti anak kandung pengasuh itu sendiri jadi anak asuh juga dapat mengaggap bahwa pengasuh dianggap anak asuh seperti orang tua kandung mereka sendiri.

Wawancara peneliti dengan anak panti asuhan payung yatim tentang strategi pengasuh memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan fiskologis (rasa cinta kasih sayang).

3.1 Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan)

Wawancara dengan Ridho anak panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“...Strategi atau cara mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan kepada kami, selain mereka menerima bantuan dari masyarakat ataupun lembaga lain mereka juga menyusulkan proposal untuk diajukan kepada pemerintah kemudian juga mereka juga menggunakan uang dari mereka juga untuk memenuhi kebutuhan keseharian kami termasuk kebutuhan kami bersekolah, saya merasa senang sekalai dari usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan kami, menggunakan dari segala cara agar dapat terpenuhi...”⁷⁶

Wawancara dengan Paul anak panti asuhan payung yatim, meyatakan:

“...Sama seperti yang dikatakan sama ridho bawah strategi atau cara mereka dalam memenuhi kebutuhan dari segi sandang, pangan, papan kepada kami, selain menerima bantuan dari masyarakat dan lembaga lain mereka juga mengusulkan proposal

⁷⁶ Ridho, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 8 Juni 2018

kepada pemerintah serta mereka juga menggunakan uang pribadi untuk memenuhi kebutuhan dari sandang, pangan, papan tersebut. Saya sangat senang sekali dengan cara mereka medidik kami yang tinggal di panti asuhan payung yatim ini...”⁷⁷

Wawancara dengan Bela anak panti asuhan payung yatim,
menyatakan:

“...Sama seperti yang dikatakan oleh Ridho dan Paul bahwa strategi mereka memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan kepada kami selain mendapatkan bantuan dari masyarakat, lembaga-lembaga lainnya mereka juga mengusulkan proposal kepada pemerintah mereka menggunakan uang pribadi untuk kebutuhan keseharian kami, saya sangat senang sekali cara atau pun usaha mereka bekerja keras untuk memberi kenyamanan terhadap kami.”⁷⁸

Wawancara dengan siti anak panti asuhan payung yatim.

Menyatakan:

“Sama halnya yang dikatakan oleh Ridho, Paul, dan Bela bahwa strategi mereka selaku pengasuh dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan kepada kami selain mereka mendapatkan bantuan dari masyarakat, seperti infaq sodaqoh, dan juga mendapat dari lembaga. Selain itu mereka juga menggunakan dana pribadi mereka agar kebutuhan sandang, pangan, papan dari pada kami, saya sangat senang sekali dari cara mereka memenuhi kebutuhan kami, saya sangat bangga sekali usaha dari mereka yang rela juga menggunakan dana pribadi mereka demi terpenuhinya kebutuhan keseharian kami.”⁷⁹

Dari yang dikatakan ke empat anak panti asuhan payung yatim tentang strategi pengasuh memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan anak asuh mengatakan pengasuh menerima bantuan dari masyarakat seperti infaq, sodaqoh dan juga menerima bantuan dari setiap lembaga-

⁷⁷ Paul, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 10 Juni 2018

⁷⁸ Bela, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 12 Juni 2018

⁷⁹ Siti, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 13 Juni 2018

lemaga selain dari itu anak asuh juga mengatakan pengasuh mengusulkan proposal kepada pemerintah selain itu juga pengasuh juga menggunakan uang pribadi mereka demi memenuhi kebutuhan keseharian anak asuh karena anak asuh mengatakan pengasuh tidak mau membuat anak-anaknya merasa kekurangan dari kebutuhan keseharian anak asuh, jadi kebutuhan tersebut harus bisa terpenuhi bagaimanapun caranya demi ketentraman dan kenyamanan anak asuh tinggal di panti asuhan bersama pengasuh.

3.2 Kebutuhan psikologis(rasa cinta kasih sayang)

Wawancara dengan ridho anak panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“...Cara mereka mendidik kami ataupun mengajar kami dengan penuh kelembutan, mereka selaku pengasuh tidak pernah membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dalam memberi rasa cinta ataupun kasih sayang terhadap kami, mereka menyekolahkan kami dan banyak mengajarkan ilmu keagamaan kepada kami dan ilmu pendidikan lainnya, dan mereka menganggap kami di sisini seperti anak kandung mereka sendiri, serta mereka tidak pernah mengeluh dalam mendidik kami, mengurus kami, sehingga kami bisa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim ini bersama mereka.”⁸⁰

Wawancara dengan Paul anak panti asuhan payung yatim, menyatakan:

“...Sama halnya yang dikatakan oleh ridho bahwa mereka mendidik kami dan mengasuh kami dengan penuh kelembutan serta penuh dengan kasih sayang. Kami pun disekolahkan oleh mereka dan mereka selaku pengasuh juga lebih menekankan kepada kami mengajarkan ilmu ke agamaan, agar kami tidak lalai dalam beribadah, dan juga kami juga di ajarkan untuk selalu

⁸⁰ Ridho, anak Panti Asuhan Payung Yatim, wawancara pada tanggal 8 Juni 2018

bersyukur. Dan saya sendiri menganggap mereka seperti orang tua saya sendiri”⁸¹

Wawancara dengan Bela anak panti asuhan payung yatim,
menyatakan:

“Sama seperti yang dikatakan rhido dan Paul bahwa pengasuh mendidik dan mengasuh kami penuh dengan kasih sayang, kami di sekolahkan oleh mereka, setiap berkata dengan tutur kata yang baik dan penuh dengan keiklasan, dan mereka mengembangkan keagamaan kami dan juga mengajarkan kami untuk slalu bersyukur dan tidak lalai dalam beribadah.”⁸²

Wawancara dengan siti anak panti asuhan payung yatim,
meyatakan:

“Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ridho, Paul, dan Bela bahwa cara pengasuh mendidik kami dan mengasuh kami dengan penuh kelembutan serta penuh dengan kasih sayang. Mereka juga lebih menekankan kepada kami mengajarkan ilmu ke agamaan agar perilaku kami dapat terjaga dan tidak lalai dalam beribadah, mereka mendidik kami penuh dengan keiklasan, dan kamipun disekolahkan oleh mereka saya benar-benar nyaman tinggal bersama mereka.”⁸³

Dari yang dikatakan ke empat anak panti asuhan payung yatim tentang kebutuhan rasa cinta kasih sayang bahwa pengasuh mengasuh anak panti asuhan penuh dengan kelembutan dan penuh keiklasan serta menguatkan keagamaan kami dengan penuh keperdulian, anak asuh mengatakan juga bahwa pengasuh mengajarkan tentang tingkah laku yang baik, serta diajarkan untuk selalu menghargai dan menyekolahkan anak asuh agar menjadi

⁸¹ Paul, anak Panti Asuhan Payung Yatim,
wawancara pada tanggal 10 Juni 2018

⁸² Bela, anak Panti Asuhan Payung Yatim,
wawancara pada tanggal 12 Juni 2018

⁸³ Siti, anak Panti Asuhan Payung Yatim,
wawancara pada tanggal 13 Juni 2018

orang yang berpendidikan. Selain dari itu pengasuh juga menyekolahkan anak asuh agar menjadi seseorang yang berpendidikan dan mencapai masa depan yang cerah serta menjadi calon masa depan bangsa. Anak asuh merasa nyaman sekali dengan cara pengasuh memberikan kepedulian yang baik dan penuh dengan keiklasan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh dan anak Panti Asuhan Payung Yatim tentang strategi pengasuh dalam memberikan kenyamanan terhadap anak. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Strategi pengasuh memberikan kenyamanan terhadap anak asuh mereka, yang tinggal di Panti Asuhan Payung Yatim sudah benar-benar di terapkan semaksimal mungkin dan semampu mereka selaku pengasuh dan mereka juga

tidak merasa tertekan dalam mengasuh anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Payung Yatim. Anak asuh benar-benar merasa nyaman dari cara pengasuh mengasuh mereka sehingga mereka bisa menjalankan aktifitas keseharian mereka dengan baik.

Bapak Pajri, Ibu Popi, dan Bapak Arwan selaku pengasuh pondok panti asuhan payung yatim mengungkapkan bahwa strategi atau cara kami memberikan kenyamanan terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim dari segi fisiknya mereka, seperti memberikan kebutuhan sandang, pangan, papan yakni dengan membuat proposal untuk mengusulkan bantuan dana kepada pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, pengasuh juga menerima bantuan dari masyarakat dan juga pengasuh menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan anak panti asuhan payung yatim.

Cara pengasuh membagikan kebutuhan sandang pangan papan itu sesuai dengan kebutuhan anak, karena kbutuhan anak itu berbeda-beda seperti yang diungkapkan bapak pajri dan ibu popi bawasannya kebutuhan keseharian anak berbeda-beda seperti dalam kebutuhan sandang misalnya pakaian sekolah,dan peralatan lainnya, karena usia anak di Panti Asuhan Payung Yatim ini berbeda otomatis kebutuhannya juga berbeda-beda

Panti asuhan payung yatim sangat terbuka sekali untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, setiap lembaga, serta dari masyarakat demi untuk memenuhi kebutuhan dari anak panti asuhan payung yatim yang bertujuan membuat rasa nyaman kepada mereka.

Kebutuhan psikologis (rasa cinta kasih sayang) yang mana pengasuh memberikan rasa cinta kasih sayang terhadap anak asuh mereka, dengan cara menyekolahkan anak asuh agar menjadi anak yang terdidik dan berpendidikan kemudian menjadi individu yang berguna bagi masyarakat, pengasuh berbicara dengan kata yang lembut, tidak berkata kasar ketika ada kesalahan dari anak asuh mereka apa lagi sampai bermain fisik, pengasuh sangat menghindari hal demikian agar anak merasa tidak tertekan tinggal di panti asuhan payung yatim, mereka juga diajarkan bagaimana adab kepada orang lebih tua dan teman sebaya serta orang yang lebih muda dari mereka agar bisa untuk saling menghargai pengasuh lebih utama menanamkan ilmu keagamaan kepada mereka, agar akhlak mereka baik dan lebih terjaga, karena rasa nyaman seseorang itu terbentuk apabila keagamaannya kuat. Sehingga mereka nantinya dapat menerima didikan dari pengasuh dan dapat menganggap pengasuhnya seperti orang tua mereka sendiri Seperti yang di ungkapkan Bapak Pajri, Ibu Popi, dan Bapak Arwan Pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim bawasannya

Strategi atau cara memberikan Rasa cinta kasih sayang terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim, yaitu dengan cara mendidik mereka dengan kasih yang lembut, mengajarkan mereka cara saling menghargai, tentang adab dengan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua, dan yang lebih penting nya adalah menyekolahkan mereka dan mendalami keagamaan mereka agar akhlak mereka lebih terjaga, agar mereka lebih terasa nyaman dengan rasa cinta kasih sayang yang pengasuh berikan kepada mereka, sehingga

mereka dapat menganggap pengasuh seperti orang tua kandung mereka sendiri. Tanpa merasa ada kekurangan dengan apa yang diberikan terhadap kebutuhan kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada anak yang ada di panti asuhan payung yatim, bawasannya mereka sudah benar merasa nyaman tinggal di panti asuhan tersebut, tidak ada merasa ketertekanan terhadap peraturan yang ditetapkan dari pihak panti asuhan, kebutuhan keseharian yang diberikan dari pengasuh, mereka sudah merasa sudah benar-benar terpenuhi baik dari segi fisik maupun psikologisnya, seperti yang diungkapkan saudara Ridho, Paul dan saudari Bela dan Siti bawasannya strategi atau cara mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan kepada kami, selain mereka menerima bantuan dari masyarakat ataupun lembaga lain mereka juga menyusulkan proposal untuk diajukan kepada pemerintah kemudian juga mereka juga menggunakan uang dari mereka juga untuk memenuhi kebutuhan keseharian kami termasuk kebutuhan kami bersekolah, saya merasa senang sekali dari usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan kami, menggunakan dari segala cara agar dapat terpenuhi.

Cara mereka mendidik kami ataupun mengajar kami dengan penuh kelembutan, mereka selaku pengasuh tidak pernah membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dalam memberi rasa cinta ataupun kasih sayang terhadap kami, mereka banyak mengajarkan ilmu keagamaan kepada kami dan ilmu pendidikan lainnya, dan mereka menganggap kami di sini seperti anak kandung mereka sendiri, serta mereka tidak pernah mengeluh dalam mendidik

menyekolahkan kami,mengurus kami, sehingga kami bisa nyaman tinggal di panti asuhan payung yatim ini bersama mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di panti asuhan payung yatim, ternyata strategi yang digunakan pengasuh untuk memberikan rasa nyaman terhadap anak Panti Asuhan Payung Yatim ada dua strategi yakni memenuhi kebutuhan fisik dan fisiknya yaitu:

1. Cara atau strategi pengasuh mendapatkan dana untuk membiayai kebutuhan fisik mereka ada beberapa cara seperti :
 - 1.1 mengajukan proposal kepada pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya.
 - 1.2 Menerima bantuan dari masyarakat.
 - 1.3 Menggunakan dana pribadi.
2. Cara pengasuh membagikan kebutuhan fisik anak asuh yakni sesuai kebutuhan dari anak.
3. Strategi atau cara pengasuh memberikan kebutuhan psikologisnya (rasa cinta kasih sayang)yaitu:
 - 3.1 menyekolahkan anak panti asuhan payung yatim.
 - 3.2 Mengembangkan ahklak dan prilaku mereka dengan menanamkan ilmu keagamaan kepada mereka.
 - 3.3 Tidak melakukan kekerasan kepada mereka ketika anak asuh melanggar peraturan, sehingga anak dapat menerima teguran dari

pengasuh dan tujuannya juga agar anak dapat terjaga adabnya serta dapat untuk saling menghargai.

B. Saran

1. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengasuh anak Panti Asuhan Payung Yatim yakni selain dari pihak pengasuh yang menangani kebutuhan dari anak, pemerintah juga harus lebih membantu kebutuhan dari anak panti asuhan, yang terutama kebutuhan sandang, pangan, papan. pengasuh juga harus menjaga lingkungan dan anak asuh lebih baik lagi agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Anak-anak harus lebih mentaati tata tertib yang ditetapkan dan belajar untuk mandiri serta harus tetap damai kepada teman-teman, harus bisa saling menghargai dan saling membantu dengan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R. (2013). *psikologi sosial*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AF, J. S., & Edward, R. F. (1994). *Manajemen, diterjemahkan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan*. Jakarta: Intermedia.
- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahman, E. (2010). *Membina Kompetensi Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Aileen, k. A., & R., L. M. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Arikunto. (2006). *Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-3.
- Arikunto. (2006). *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Ke-13.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bndung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen, P., & Kebudayaan, R. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusta.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadisubrata. (1991). *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hari, S. P., & Flimansyah, Z. (1999). *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Imam, S. A. (1993). *Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irianto, S. (2006). *Perempuan dan Hukum*. Bandung: Obor.
- Iskandar. (2008). *Metodelogi Penelitian dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- J Lexy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskada karya.
- Jamaludin, S. M. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- James, A. S., & R., E. F. (1994). *Manajemen, diterjemahkan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan*. Jakarta: Intermedia.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mnadar Maju.

- Muhajir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasin.
- Nata, A. (2006). *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- P. , S. S. (2001). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R, A. D. (2002). *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhalindo.
- Rangkuti, F. (1997). *Tekhnik Membedah Kamus Bismus*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.
- Riduan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemuda*. Jakarta: Alfabeta.
- Riduan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke-5.
- Siagian, P. S. (2001). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, D. (2010). *Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wertadjaja , R. (1991). *Strategi Pengendalian Administrasi Perusahaan*. Bandung: Angkasa.

Wawancara dengan Bapak Pajri Pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim



Wawancara Dengan Ibu Popi Pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim



Wawancara Dengan Ridho Anak Panti Asuhan Payung Yatim



Wawancara Dengan Paul Anak Panti Asuhan Payung Yatim



Wawancara dengan Bapak Arwan pengasuh Panti Asuhan Payung Yatim



Wawancara dengan Bela dan Siti anak Panti Asuhan Payung Yatim

